

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelajaran Kimia dikalangan peserta didik masih dianggap sebagai produk, yaitu berupa kumpulan konsep yang harus dihafal sehingga berdampak pada rendahnya keterampilan peserta didik pada aspek kognitif. Aspek kognitif terdiri dari enam aspek yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Namun, pada kenyataannya aspek tingkat tinggi seperti analisis mengolah masalah, mengevaluasi, dan menciptakan belum biasa dilatihkan kepada peserta didik. Peserta didik masih kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini proses pembelajaran kimia masih disampaikan secara konvensional (metode ceramah). Metode ini, peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan peserta didik kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata. Dalam pembelajaran di kelas pun dapat terlihat saat diberikan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik saja yang menjawab pertanyaan dari guru. Peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit peserta didik yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang dibuat peserta didik juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap peserta didik yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan guru (Devi Diyas Sari, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru kimia dan peserta didik di SMA Negeri 21 Makassar diperoleh bahwa masalah yang kerap ditemukan pada proses pembelajaran

kimia adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis dan aktivitas belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan aktivitas belajar. Metode pembelajaran yang digunakan SMA Negeri 21 Makassar masih monoton sehingga membuat peserta didik merasa bosan dan membuat peserta didik jenuh dalam belajar, hal inilah yang menyebabkan peserta didik cenderung menyontek bila diberikan tugas atau saat ulangan.

Berpikir kritis merupakan cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan apa yang harus dilakukan. Indikator keterampilan berpikir kritis dibagi menjadi lima kelompok: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, mengatur strategi dan taktik, membuat penjelasan lebih lanjut, serta menyimpulkan (Ennis, 2002).

Wahyuni (2015) berpikir kritis merupakan suatu bentuk pemikiran yang berusaha memahami masalah secara mendalam, memiliki pemikiran terbuka terhadap keputusan dan pendapat orang lain, berusaha mengerti dan mengevaluasi secara benar informasi yang diterima sebelum mengambil keputusan serta mampu menghubungkan antara sebab dan akibat dalam menemukan pemecahan masalah yang dihadapi.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti peserta didik mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini peserta didik secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Oemar Hamalik, 2004).

Oemar Hamalik (2004) aktivitas belajar sangat diperlukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik

pasif atau hanya menerima pelajaran dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai agar peserta didik dapat mengikat informasi yang diberikan oleh guru nya dalam setiap proses pembelajaran serta menambah semangat belajar. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran adalah dengan memilih model pembelajaran yang lebih tepat untuk digunakan. Salah satu model pembelajaran yang tepat sesuai yang diamanatkan Kurikulum 2013 adalah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mengarahkan peserta didik untuk memecahkan masalah yang diberikan dengan menghubungkan atau mengaplikasikan pengetahuan kimianya untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan aktivitas belajar peserta didik. Dalam pembelajaran kimia berpikir kritis dan aktivitas belajar pada peserta didik harus dimunculkan agar pembelajaran kimia lebih bermutu, sehingga peserta didik tidak hanya mampu dalam mengerjakan soal-soal ujian tetapi juga mampu dalam menghasilkan ide-ide (Liliasari, 2005). Untuk dapat mewujudkan hal tersebut dalam pembelajaran kimia harus menggunakan metode ataupun media yang tepat dan bervariasi. Salah satu media yang tepat dan bervariasi dalam menunjang proses pembelajaran peserta didik adalah menggunakan media animasi sebagai sumber belajar (Munandar dalam Sobihi dan Siswanto, 2012).

Media animasi sebagai alat bantu diharapkan peserta didik akan lebih tertarik dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, karena penyajian materi pembelajaran lebih memotivasi peserta didik. Peran media animasi sebagai proses berpikir kritis peserta didik, topik yang dipelajari secara luas digambarkan dalam media animasi, hasil ini bisa ditafsirkan dengan baik sehingga media animasi memiliki potensi untuk membantu peserta didik memvisualisasikan proses dengan menyediakan informasi yang dibutuhkan (Plass dkk, 1998). Kombinasi teks dan gambar atau animasi pada umumnya menghasilkan hasil belajar yang lebih baik daripada teks saja. Hal ini karena materi pembelajaran yang kurang menarik menimbulkan kejenuhan sehingga membuat peserta didik kurang tertarik mengikuti pembelajaran (Rahmawati, 2013).

Salim (2003) animasi adalah proses penciptaan efek gerak atau efek perubahan bentuk yang terjadi selama beberapa waktu (morphing). Suheri (2006) mengatakan bahwa animasi merupakan kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan. Salah satu keunggulan media animasi adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu kejadian secara sistematis dalam tiap waktu perubahan. Hal ini sangat membantu peserta didik dalam menjelaskan prosedur dan urutan kejadian secara sistematis dalam tiap waktu perubahan.

Kesetimbangan kimia merupakan salah satu materi yang memiliki bahasan cukup luas sehingga memerlukan keterampilan berpikir peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Kadhafi (2013) salah satu materi kimia yang sebagian besar konsepnya abstrak adalah kesetimbangan kimia, yang sulit untuk diamati secara kasat mata (tingkat mikroskopis). Karakteristik materi kesetimbangan kimia yang bersifat abstrak ini dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang terdapat didalamnya sehingga harus dimunculkan keterampilan berpikir peserta didik agar pembelajaran kimia lebih bermutu.

Keseimbangan kimia merupakan salah satu materi yang mempelajari hal-hal mikroskopik, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan kimia. Hal ini membuat peserta didik kurang paham dan cenderung hanya menghafal teori-teori yang ada tanpa memahaminya. Untuk membantu mengatasi kesulitan memahami konsep-konsep tersebut diperlukan model pembelajaran yang dapat memvisualisasikan materi-materi tersebut sehingga diharapkan peserta didik dapat mengamati gejala-gejala yang terjadi, dapat mengumpulkan data dan menganalisa serta menarik kesimpulan sehingga akan diperoleh konsep-konsep yang bersifat bukan hanya hafalan saja. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan perangkat pembelajaran media animasi diharapkan mampu membangun pengetahuan peserta didik dengan menemukan sendiri konsep dalam materi keseimbangan kimia dengan kemampuan berpikir kritis yang telah dibangun pada proses pembelajaran (Rosita, 2013).

Berdasarkan pemaparan diatas pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran pada materi keseimbangan kimia di SMA Negeri 21 Makassar dan diharapkan peserta didik lebih memahami konsep-konsep yang diperoleh dari pembelajaran inkuiri terbimbing melalui proses berpikir ilmiah yang dapat memperlihatkan hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya yang dapat digunakan untuk mengetahui struktur kognitif peserta didik karena dapat menggambarkan pemahaman konsep peserta didik setelah pembelajaran serta diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan aktivitas belajar peserta didik pada materi keseimbangan kimia. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam materi keseimbangan kimia serta belajar dengan baik sehingga berimbas pada proses berpikirnya peserta didik. Oleh karena itu, saya tertarik untuk meneliti *“Pengaruh media animasi dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis dan aktivitas*

belajar peserta didik pada materi kesetimbangan kimia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah ada pengaruh media animasi dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Negeri 21 Makassar pada materi kesetimbangan Kimia.
2. Apakah ada pengaruh media animasi dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 21 Makassar pada materi kesetimbangan Kimia.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh media animasi dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Negeri 21 Makassar pada materi kesetimbangan Kimia.
2. Untuk mengetahui pengaruh media animasi dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 21 Makassar pada materi kesetimbangan Kimia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam bidang pembelajaran yang

berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media animasi terhadap keterampilan berpikir kritis dan aktivitas belajar peserta didik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat belajar lebih giat dengan menggunakan media animasi dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing.

b. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan mampu membimbing peserta didik dengan inovasi-inovasi media pembelajaran dalam model pembelajaran kurikulum 2013 untuk menghadapi tantangan zaman.

c. Bagi sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat untuk melahirkan generasi muda yang berkualitas, dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk mengintegrasikan teknologi dalam model pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

3. Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dibelajarkan dengan media animasi dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas XI SMA Negeri 21 Makassar sangat berpengaruh, dengan hasil perhitungan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 5.33$ dan nilai $t_{tabel} = 1,668$
4. Aktivitas belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan media animasi dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas XI SMA Negeri 21 Makassar berpengaruh nyata, dengan jumlah nilai persentasi pada kelompok eksperimen 99,35% dan kelompok kontrol 98,43%.